BAB IV

ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Kualitas dan Kehujahan Hadis Tentang Syariat Islam itu Mudah

1. Kualitas Hadis

a. Kualitas Sanad

Dalam menganalisis kualitas sanad suatu hadis, maka diperlukan penelitian yang berdasarkan teori atau kaidah ke-*ṣahīh*-an sanad hadis, yakni ketersambungan sanad hadis mulai dari *mukharrij al-ḥadīth* sampai kepada Nabi Muhammad SAW, serta seluruh perawi hadis harus memiliki sifat adil dan *ḍābiṭ*, dan hadis itu terhindar dari *shād* dan '*illat*. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah sanad hadis dari jalur al-Nasā'ī tentang syariat agama Islam itu mudah. Hadis ini terdiri dari enam periwayat dan akan dianalisis dengan menggunakan kaidah ke-*ṣahīh*-an sanad hadis sebagaimana berikut ini:

a. *Ittisāl al-sanad* (kebersambungan sanad)

1) Al-Nasa'ī lahir pada tahun 215H dikurasan, ia mengambil hadis dari gurunya yang bernama Muhammad ibn Ahmad ibn Nafi' al-Qīsī al-Abdī (Abū bakar ibn Nafi') yang wafat pada tahun 240H dibasrah salah satu dari provinsi di Irak. Dalam perjalanan keilmuannya, al-Nasa'ī mendatangi banyak kota termasuk kota Basrah. Al-Nasa'ī wafat pada tahun 302H. Dilihat dari tahun wafatnya dan wafat gurunya Abū Bakar serta wilayah yang menjadi tempat belajar Imam al-Nasa'ī, maka member indikasi adanya kemungkinan terjadi pertemuan atau *liqā'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara al-Nasa'ī dan Abū bakar ibn Nafi' sewaktu belajar dibasrah(Irak) dan lebih dahulu wafat dibanding al-Nasa'ī. Al-Nasa'ī wafat pada tahun 302H dalam usia 87 tahun, sedangkan Abū Bakar wafat pada tahun 240H. dilihat dari tahun wafat keduanya berselisih 62 tahun dan memiliki waktu untuk bertemu selama 25 tahun, maka sudah tentu mereka hidup sezaman. Dalam menerima hadis dari gurunya al-Nasa'ī menggunakan lafaẓ *akhbaanā*. Lafaẓ tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis dengan cara *al-Samā'*. cara ini menurut jumhur ulama hadis sangat tinggi kedudukannya, maka dengan demikian periwayat al-Nasa'ī yang menyatakan dirinya menerima hadis dari gurunya dengan metode al-Samā' dapat dipercaya kebenarannya. *Muhaddisin* sepakat mengatakan bahwa al-Nasa'ī adalah murid dari Abū Bakar ibn Nafi'. Hal ini membuktikan sanad antara al-Nasa'ī dan Abū Bakar ibn Nafi' adalah bersambug (*muttāsil*).

2) Abū Bakar ibn Nafi' atau nama lengkapnya Muhammad ibn Ahmad ibn Nafi' al-Qīsī al-Abdī ia wafat dibasrah pada tahun 240 H, ia mengambil hadis dari gurunya yakni Umar ibn Ali, gurunya wafat pada tahun 190H dibasrah. dilihat dari tahun wafat keduanya, mereka selisih usia 48 tahun dan tempat wafat mereka, maka ada indikasi *muāṣarah* (hidup sezaman) dan terjadi *liqa'* (pertemuan antara guru dan murid) antara Abū Bakar ibn Nafi' dengan Umar ibn 'Alī karena keduanya sama-sama tinggal dibasrah. Adapun cara *Abū Bakar* ibn Nafi' dalam menerima hadis dari gurunya ia menggunakan lafaẓ *haddathanā. Lafaẓ* tersebut menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya proses penerimaan hadis dengan cara *al-samā'* dengan demikian periwayat Abū Bakar yang menyatakan bahwa ia menerima hadis dari Umar ibn 'Alī dengan metode *al-samā'* dapat percaya kebenarannya. Hal ini berarti sanad antara Abū Bakar ibn Nafi' dengan Umar ibn 'Alī adalah bersambung (*muttasil*) karena terjadi proses guru dan murid.

3) Umar ibn 'Alī nama lengkapnya adalah Umar ibn 'Ali ibn 'Atha' ibn Muqaddam, atau yang mashur di sebut Abū ja'far. Ia wafat pada tahun 190H di Basrah. Umar ibn 'Alī mengambil hadis dari gurunya yang bernama Ma'ni ibn Muhammad atau nama lengkapnya adalah Ma'in ibn Muhammad ibn Ma'an ibn Nadllah ibn Amruh, gurunya wafat pada tahun 190H di Madinah. Dilihat dari tahun wafatnya Umar ibn 'Alī dan Ma'ni ibn Muhammad hanya selisih 2 tahun lebih dahulu wafat gurunya, melihat dari selisih tahun wafat tersebut, maka ada indikasi keduanya *muāṣarah* (sezaman) bahkan bisa dikatakan sebaya. Kedua rawi ini kalu dilihat dari tempat wafatnya sangat berbeda Umar ibn 'Alī wafat di Basrah, sedangkan Ma'ni ibn Muhammad wafat di Madinah, namun perbedaan tempat wafat tersebut tidak bisa semerta-merta menghalangi prroses terjadinya guru dan murid, sebab kenyataannya sampai sekarang banyak orang yang melakukan perjalan ketimur tengah (Mekkah, Madina, Mesir dan wilayah lainya) tujuan yang sangat fariatif, seperti untuk menunaikan haji, untuk menuntut ilmu ada juga untuk berdagang dan lain sebagainya, sehingga memang pernah terjadi pertemuan dan proses guru dan murid, dan juga dikatakan dalam kitab *Tahdīb al-Kamāl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fī Asmā' al-Rijal, Umar ibn 'Alī ini meriwayatkan hadis dari Ma'ni ibn Muhammad. Umar bi 'Alī menerima hadis dari Ma'ni ibn Muhammad dengan menggunakan *lafaẓ 'an.* Meskipun ia menggunakan kata '*an* namun bisa dipastikan diantara keduanya terrjadi pertemuan. Sehingga melihat dari itu, sanad periwayat Umar ibn 'Alī dari gurunya Ma'ni ibn Muhammad itu bersambung (*muttasil*).

4) Ma'ni ibn Muhammad nama lengkapnya adalah Ma'in ibn Muhammad ibn Ma'an ibn Nadllah ibn Amruh ia wafat pada tahun 190H di Madinah, Ma'ni ibn Muhammad ini mengambil hadis dari gurunnya yang bernama Saīd ibn Abi Saīd dan gurunya wafat pada tahun 123H di Madinah Juga. Dilihat dari tahun dan tempat wafat antara guru dan murid maka bisa dikatakan *muāṣarah* (sezaman) dan ada indikasi terjadi liqa' atau pertemuan antara guru dan murid, sebab keduannya hanya berselisih tahun wafat 67 tahun. Adapun cara Ma'ni ibn Muhammad dalam menerima hadis dari gurunya ia menggunakan lafaẓ '*an.* Meskipun ia menggunakan kata '*an* namun bisa dipastikan diantara keduanya terrjadi pertemuan. Sehingga melihat dari itu, sanad periwayat Ma'ni ibn Muhammad dari gurunya Saīd ibn Abi Saīd itu bersambung (*muttasil*).

5) Saīd ibn Abi Saīd nama lengkapnya adalah Saīd ibn Abi Saīd Kaisan al-Maqburī Ia wafat pada tahun 123H di Madinah. Saīd ibn Abi Saīd ini mengambil hadis dari gurunya yang bernama Abū Hurāirah atau nama lengkapnya adalah Abdur Rahman ibn Shakhr ia merupaka seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi, gurunya ini wafat pada tahun 57H di Madinah. Dilihat dari tahun wafatnya Saīd ibn Abi Saīd dan Abū Hurāirah hanya selisih 66 tahun lebih dahulu wafat gurunya, melihat dari selisih tahun wafat tersebut, maka ada indikasi keduanya *muāsạrah* (sezaman). Kedua rawi ini kalu dilihat dari tempat wafatnya sama yakni wafat di Madinah, sehingga ada indikasi terjadinya liqa' atau pertemuan dan terjadi prroses guru dan murid, dan juga dikatakan dalam kitab *Tahdīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijal*, Saīd ibn Abi Saīd ini meriwayatkan hadis dari Abū Hurāirah. Dalam menerima hadis dari Abū Hurāirah ini, Saīd ibn Abi Saīd menggunakan *lafaẓ 'an.* Meskipun ia menggunakan kata '*an* namun bisa dipastikan diantara keduanya terrjadi pertemuan. Sehingga melihat dari itu, sanad periwayat Saīd ibn Abi Saīd dari gurunya Abū Hurāirah itu bersambung (*muttasil*).

6) Abū Hurāirah ra nama lengkapnya adalah Abdur Rahman ibn Shakhr / Abū Hurāirah ad-Dausi ia wafat di Madinah pada tahun 57H. Abū Hurāirah ra menerima hadis hanya dari Rasulullah SAW . Dalam menerima hadis tersebut Abū Hurāirah ra menggunakan kata *qāla*. Abū Hurāirah ra masuk Islam pada tahun 10 kenabian, namun ia bertemu dengn Nabi pada tahun ke-7H di Madinah, Ia tinggal di Madinah dan belajar tentang Islam bersama para sahabat Nabi kepada Nabi SAW, seperti Aisyah, Umar ibn Khattab, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Salman al-Farisi, Auf ibn Malik. Abū Hisyam ibn Utaibah, Abī ibn Ka'ab al-Ansary, Jabir ibn Abdullah al-Ansary. Bilal ibn Rabāh. Oleh karenanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipastikan bahwa sanad antara Abū Hurāirah ra. dengan Rasulullah SAW. adalah bersambung (*muttaṣil*).

b. *'Adālat al-rāwī (*keadilan perawi) dan *Ḍabiṭ al-rāwī* (ke-*ḍābiṭ*-an perawi)

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada diri pribadi perawi hadis yakni keadilan dan ke- *ḍabiṭ*–annya. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi perawi, sedangkan ke-*ḍābiṭ*-an berhubungan dengan kapasitas intelektual perawi. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh perawi hadis, maka perawi tersebut dinyatakan sebagai perawi yang bersifat *thiqah*. Istilah *thiqah* merupakan gabūngan dari sifat adil dan *ḍabiṭ* walaupun masing-masing dari keduanya mempunyai kriteria tersendiri.

Imam al-Nasā'i

Diantara penilaian Ulama terhadap Imam al-Nasā'i (*mukharrij* hadis)

1) Abū Saīd ibn Yunus menuturkan beliau adalah seorang imam dalam bidang hadits, tsiqah, tsabat dan hafizh.
2) Al Khalili menuturkan; 'beliau adalah seorang hafizh yang kapabel, di Ridlai oleh para *hafidz*, para ulama sepakat atas kekuatan hafalannya, ketekunannya, dan perkataannya bisa dijadikan sebagai sandaran dalam masalah *jarhu wa ta'dil*.
3) Abū 'Ali al-Naisabūri menuturkan; beliau adalah imam dalam bidang hadits dengan tidak ada pertentangan.
4) Abū Bakr al-Haddad Asy Syafi'i menuturkan aku ridla dia sebagai hujjah antara aku dengan Allah Ta'ala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Ad Daruquthnī menuturkan; ‘Abū Abdirrahman lebih di dahulukan dari semua orang yang di sebutkan dalam disiplin ilmu ini pada masanya.

6) Al-Hafidẓ Ibnu Katsīr mengatakan Imam al-Nasa’i hanya pada aspek kecermatan seleksi rijalul-hadis saja Imam al-Nasa’i yang tampak menyakinkan, selebihnya pada segi-segi lain terlihat berbagai kelamahan yang mendasar.

Melihat dari beberapa penilaian ulama terhadap imam al-Nasa’i diatas, maka tidak ada keraguan lagi, kalau Imam al-Nasa’i memang ahli dalam bidang hadis dan diterima oleh para ulama.

Penilaian ulama terhadap Abū Bakar ibn Nafi (rawi ke-5)

Adapun tetang guru al-Nasā’i , yakni Abū Bakar ibn Nafi‘ para ulama (Ibnu Hajar dan Adz Hahabȳ) juga sepakat berpendapat bahwa ia adalah seorang perawi hadis yang *thiqah* serta shuduuq (bicaranya selalu benar dan tidak suka berbohong) dan termasuk golongan orang yang sahih di Basrah.

Penilaian ulama terhadap Umar ibn ‘Alī (rawi ke-4)

a. *Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal* mengatakan saya mendengar ayah saya, dan menyebutkan umar ibn ali, maka meriwayatkan atasnya kepada yang lain, dan berkata siapa abī telah terdapat penyembunyian, saya (abī) mendengarnya dia berkata “Hajāj (nama seorang perawi) *sami‘tuhu* yakni *haddasanā akhar*, Abī “ini merupakan penyembunyian.”

b. Muhammad ibn Saīd berkata ia tsiqah, dan juga terdapat penyembunyian, penyembunyian yang sangat, dia(Umar ibn ali) berkata: saya mendengar dan mengabarkan kepada kita, kemudia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia(Umar) diam kemudian dia berkata Hisyam ibn Urwah, dan al-A'mas.

c. Abū khatim berkata: dia merupakan tempatnya kejujuran, dan tidak ada penyembunyiannya, menurut penilaian kita padanya, kalau dia menambahkan.
d. Abū Ahmad ibn Adī berkata: saya berharap bahwasanya dia (umar) *lā ba'sa bihi.*

Melihat dari beberapa penilaian ulama terhadap Umar ibn 'Alī diatas, maka dapat dipastikan kalau Umar ibn 'Alī merupakan perawi hadis yang lemah (*mudallis*), sehingga hadis yang diriwayatkan oleh nya tidak begitu kuat atau tidak sampai pada derajat hadis *ṣahīh.* Karena sudah tidak memenuhi satu dari syarat-syarat hadis *ṣahīh* yakni,sifat *ḍābiṭ* dengan kata lain Umar ibn 'Alī ini kurang *ḍābiṭ.*

Penilaian ulama terhadap Ma'ni ibn Muhammad (rawi ke-3)

a. Ibnu Hibban mengatakan disebutkan dalam ats *thiqah*,
b. Al-Ẓahabȳ mengatakan ia *thiqah.*

Melihat dari beberapa penilaian ulama terhadap Ma'ni ibn Muhammad diatas, maka dapat difahami, kalau Ma'ni ibn Muhammad ini adalah perawi hadis yang dapat diterima karena banyak ulama yang menyataka kalau ia adalah perawi hadis yang *thiqah* (*adil* dan *ḍābiṭ*).

Penilaian ulama terhadap Sa'īd ibn Abi Sa'īd Kaisan al-Maqburi (rawi ke-2)

a. Ibnu Madani, Muhammad ibn Sa'īd, al-Ajlī, Abū Zur'ah, al-Nasa'ī, Ibnu Kharasy mereka mengatakan ia *thiqah.*
b. Abū Khatim ar-Rozy mengatakan ia *shuduuq.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari beberapa penilaian ulama terhadap Saīd ibn Abi Saīd Kaisan al-Maqburi diatas, maka dapat difahami, kalau Saīd ibn Abi Saīd Kaisan al-Maqburi ini adalah perawi hadis yang dapat diterima karena banyak ulama yang menyataka kalau ia adalah perawi hadis yang *thiqah* (*adil* dan *ḍābiṭ*). Meskipun ibnu hajar menyataka ia berubah(tidak *thiqah*) sebelum meninggal, sebab itu wajar, mungkin saja karena faktor usia yang sudah tua.

Adapun perawi hadis yang pertama yakni Abū Hurāirah semua ulama sepakat bahwa ia adalah sahabat Nabi SAW yang tidak diragukan lagi untuk diterimanya, karena mayoritas ulama sepakat kalau semua sahabat memiliki sifat *adalah,.* Apalagi Abū Hurāirah yang dikenal sahabat paling banyak meriwayatkan hadis.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa seluruh perawi hadis dari sanad al-Nasa'i yang menjadi obyek penelitian ini bersifat *thiqah.* Hanya saja satu perawi hadis (Umar ibn 'Alī) sebagian ulama menilai lemah karena sifat ke-*ḍābiṭ*-an nya kurang, namun meskipun demikian sanad hadis ini masih bisa dikatakan *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadis dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

b. Kualitas matan

Dalam menentukan kualitas dari sebuah matan hadis, apakah matan hadis itu sahih atau tidak, maka diperlukan beberapa pendektan seperti dibawah ini:

a. Korelasi hadis terhadap al-Qur'an

Setelah melihat makna hadis tentang syariat agama Islam itu mudah maka banak ayat al-Qur'an yang mendukungnya seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Hajj ayat:78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ

سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيداً عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾[1]

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Surat al-Baqarah ayat:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيَ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ

فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

وَلِتُكْمِلُواْ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ اللّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾[2]

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

[1] al-Qur'an, 22:78.
[2] al-Qur'an, 02:185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Baqarah ayat:286

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ

أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾[3]

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Surat al-Mu‘minun ayat:62

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾[4]

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.

[3] Ibid., 02:286.
[4] al-Qur’an, 23:62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat at-Thalaq ayat:07

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا مَا آتَاهَا

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْراً ﴿٧﴾[5]

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Surat al-Muzamil ayat:20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ

وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ

وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضاً حَسَناً وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ

خَيْراً وَأَعْظَمَ أَجْراً وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾[6]

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang

[5] al-Qur'an, 65:07.
[6] al-Qur'an, 73:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surat al-Inshirah ayat:2-6

... وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ

يُسْراً ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً ﴿٦﴾ ...[7]

...2. Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, 3. yang memberatkan punggungmu? 4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. 5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

b. Korelasi hadis terhadap hadis-hadis lain

Pendekatan maudu‘i dilakukan dengan cara menghimpun hadis-hadis setema atau masih dalam satu pembahasan, guna untuk mempermudah memperoleh pemaham terhadap suatu hadis yang sedang dibahas. Setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa kitab hadis, maka hadis yang setema banyak ditemukan diantaranya sebagi berikut:

1. Sunan al-Nasa’i

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

,قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ **هَذَا** الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا

وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا **وَيَسِّرُوا** وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدَّلْجَةِ[8]

[7] Ibid., 94:2-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah mengkhabarkan kepada kami Abū Bakar ibn Nafi', dia berkata; telah menceritakan kepada kami Umar ibn ‘Alī dari Ma'n ibn Muhammad dari Sa'id dari Abū Hurāirah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak ada seorangpun yang bersikap keras terhadap agama melainkan dia akan terkalahkan, maka bersikaplah lurus, dan bersikaplah sederhana, berilah kabar gembira, berilah kemudahan, dan mintalah pertolongan pada saat pagi hari dan sore hari dan sedikit dari waktu malam.

2. Ṣahīh Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: " إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ "[9]

Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam ibn Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar ibn ‘Alī dari Ma'an ibn Muhammad al-Ghifari dari Sa'id ibn Abū Sa'id al-Maqburi dari Abū Hurāirah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam).

3. Musnad Ahmad ibn Hambal

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: " لَنْ يُنْجِيَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ "، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاغْدُوا وَرُوحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا "[10]

---

[8] Abū Abd al-Rahman Ahmad ibn Shu‘aȳb ibn ‘Alī al-Syahairy al-Nasā’i,*Sunan al-Nasā’i* (ar-Riyād:Maktābah al-Muārīf,t.th) 764.

[9] Abī Abdillah Muhammad ibn Ismāīl al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 1 (Bairut: Dār Ibn Kathīr), 23.

[10] Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Al-Musnād*, Vol. 16 (al-Khahirah: Dar al-Hadīts,1418H/1997M) 548

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Hasyim dari Ibnu Abu Dzib dari Al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya, " maka para sahabat bertanya, "Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramal kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, niat dan niat maka kalian akan sampai."

c. Korelasi hadis terhadap akal sehat

Syariat adalah segala hal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam al-Qur'an dan sunah.[11] Kata syariat sering diungkapkan dengan syariat Islam, yaitu syariat penutup untuk syariat agama-agama sebelumnya, karena itu syariat Islam adalah syariat yang paling lengkap dalam mengatur kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan, melalui ajaran Islam tentang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.[12]

Hukum Islam (syariat) merupakan hukum yang mudah dipikul manusia, dalam hadis Nabi SAW, juga dijelaskan kalau agama (syariat) yang disukai Allah adalah agama yang mudah lagi lapang. Sebagaimana bunyi hadis dalam Musnad Ahmad, dari Abū Umamah Nabi bersabda:[13]

اَحَبُّ الدّين إِلَى اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Agama yang disukai Allah, adalah agama yang mudah lagi lapang"

[11] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 6, 301.
[12] MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hukum Islam*, 38.
[13] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.4, 1990), 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dasar hadis ini dan ayat al-Qur'an diatas para ahli hukum mengungkapka banyak kaidah yang menjadi falsafah hukum islam. Diantaranya seperti:

1. المشقة تجلب التيسير

Kesulitan membawa kemudahan.

2. إن الأمر اذاضاق اتّسع

Sesungguhnya sebuah perkara itu meyempit maka akan menjadi luas.

3. التسهيل فى مواقع الضرورة والبلوى العامة

Memudahkan itu adalah ditempat darurat dan dipekerjaan-pekerjaan yang umum berlakunya.

Melihat dari kaidah tersebut hukum Islam dirasa sangat sesuai dengan ketetapan akal dan logika murni yang belum dirusak oleh hawa nafsu, sebab segala hukum yang dinaskan dalam al-Qur'an dan hadis adalah ma'kulatul ma'na atau mempuyai hikmah dan rahasia yang tinggi sampai ibadah-ibadah sekalipu dalam garis besarnya mengandung hikmah dan manfaat, baik ditinjau dari segi budipekerti, segi kejiwaan dan segi kemasyarakatan, yang semuanya itu akan tampak bagi mereka yang memiliki akal sehat.

2. Kehujjahan Hadis

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadis riwayat al—Nasā'ī tentang syariat agama Islam itu mudah, maka dapat disimpulakan bahwa hadis tersebut bernilai *hasan lidhātih,* karena terdapat satu rawi yakni Umar ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alī yang oleh sebagian ulama dinilai lemah (kurang *dhābiṭ*) namun sanad hadis tetap *muttasil* (bersambung), namun hadis riwayat al-Nasā’ī ini memperoleh dukungan dari jalur lain yakni jalur Imam Bukhari maka setatus hadis riwayat al-Nasā’ī terangkat menjadi *ṣahīh li gharih.*

Dengan demikian hadis ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan suatu hukum serta bisa diamalkan. Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadis ini tidak bertentangan dengan beberapa tolok ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadis ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam al-Qur’an.

Sekalipun demikian hadis ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadis *mutawatir* bahkan dan masih tergolong hadis *ahad ngārib*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadis ini dari kalangan sahabat hanya satu orang, yaitu Abū Hurāirah saja.

Adapun hadis yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis ini adalah *marfū’*, karena hadis tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

B. Pemaknaan Hadis

Dalam memahami hadis tentunya perlu meihat syarah hadis tersebut.

الدين يسر (agama itu mudah) makasudnya, agama Islam adalah agama yang memiliki kemudahan, dibanding dengan agama *smawī* lainnya, dimana Allah telah menghilangkan kesulitan-kesulitan yang ada pada syariat umat terdahulu, sebagai contoh, cara bertaubat umat terdahulu adalah dengan jalan bunuh diri, sedangkan pada syariat umat islam saat ini adalah hanya dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan perbuatan dosa tersebut dan menyesalinya serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi.

ولن يُشادَّ الدينَ أحدٌ إلاّ غَلَبَهُ (maka orang yang menyusahkan dirinya dalam urusan agama, ia tidak akan dapat melaksanakannya dengan sempurna) seorang yang terlalu tenggelam dalam amalan-amalan agama(spiritual) dan tidak memperhatikan aspek kemudahan dalam agama, maka ia tidak akan melakukannya dengan sempurna. Ibnu mundzir berkata, "dalam hadis ini terdapat ilmu para nabi kita dan para pendahulu telah melihat, bahwa setiap orang yang bersikap konservatif dalam agama, maka ia tidak akan dapat melaksanakan ajaran agamanya secara sempurna. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menghalangi seseorang dalam menyempunakan ibadahnya, karena hal itu termasuk perbuatan yang terpuji. Akan tetapi dimaksudkan untuk mencegah sikap mengasingkan diri yang dapat menyebabkan rasa bosan atau berlebihan dalam melaksanakan ibadah sunah, sehingga ibadah yang wajib ditinggalkan. Atau tidak melaksanakan fardhu pada waktunya, seperti orang yang tidak tidur sepanjang malam untuk melakukan salat sunah. Akan tetapi ia merasa mengantuk ketika akhir malam tiba, sehingga ia tertidur dan tidak dapat melaksanakan salat subuh dengan berjamaah, bahkan tidak melaksanakanna sampai terbit matahari.[14]

Hadis ini merupakan anjuran untuk melaksanakan rukshah(keringanan atau dispensasi) yang diberikan oleh agama. Sebab karena melaksanakan *Azimah* (hukum asal) pada waktu dibolehkan melaksanakan rukshah adalah

[14] Jalāluddīn al-Syūṭīy, *Sharah Sunan al-Nasā'ī* Vol. 4 (Libanun: Dar al-Ma'rifah Bairut, 911H), 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang memberatkan. Sebagai contoh orang yang tidak melaksanakan tayammum pada saat ia tidak mampu menggunakan air, maka hal itu akan membahayakan dan memberakan dirinya sendiri apabila rukshah yang diberikan oleh agama tidak dijalankan.

فسدِّدُوا (kerjakanlah sebagaimana mestinya, yaitu kerjakanlah syariat agama itu dengan baik dan benar(tidak berlebihan dan tidak menguranginya). **وَقَارِبُوا** (atau yang mendekati yang semertinya), jika kamu tidak dapat mengerjakan dengan sempurna, maka kerjakanlah syariat agama itu semampunya. **وَأَبْشِرُوا** (dan bergembiralah) bergembiralah, karena akan mendapatkan balasan(pahala) atas amal yang dilakukan terus-menerus walaupun itu hanya sedikit.[15]

واستَعينوا بِالغُدْوةِ (serta beribadahlah, memohon pertolongan Allah pada waktu pagi) memohon pertolongan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah secara terus-menerus pada waktu yang telah ditentukan. Kata الغدوة artinya permulaan siang. al-jauhari berkata "yaitu waktu diantara salat zhuhur dan terbitnya matahari." Sedangkan kata ar-rauhah adalah waktu setelah terbenamnya matahari, dan kata الدلجة artinya pada akhir malam. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berarti seluuh malam, maka hadis tesebut menggunakan kata min yang menunjukkan arti sebagian. Hal ini disebabkan karena amalan ang dilakukan malam hari lebih berat bila dibanding dengan amalan yang dilakukan pada siang hari. Waktu-waktu ini merupakan yang paling baik bagi para musafir. Seakan-akan Rasulullah Saw mengingatkan kepada

[15] Al-Syūṭīy, *Sharah Sunan al-Nasā'ī*, 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang musafir agar dia mempergunakan waktunya dengan baik dan tepat, karena seorang musafir jika berjalan sepanjang siang dan malam ia tidak akan sanggup. Namun jika ia memilih sebagian waktu saja untuk melakukan perjalanan, maka ia akan sanggup meneruskan perjalanannya.[16]

Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa dunia pada hakikatnya adalah sebagai tempat persinggahan menuju akhirat, dan waktu-waktu tersebut (pagi,sore, dan sebagian malam) adalah waktu yang paling nyaman bagi fisik untuk melaksanakan ibadah. Korelasi hadis ini dengan hadis-hadis sebelumnya, bahwa hadis tersebut mengajak kepada kita untuk melaksanakan salat, puasa dan jihad. Sedangkan dalam hadis ini berusaha untuk menjelaskan bahwa dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan (amalan-amalan) tersebut sebaiknya tidak berlebihan, akan tetapi sebaiknya dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan sehingga bisa melaksanakannya secara terus-menerus.

[16] Al-Syūṭīy, *Sharah Sunan al-Nasā'ī*, 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id